







Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal yang kira-kira di bangun 15 tahun yang lalu. Selain ditunjukkan dengan gapura juga ada jembatan pemisah antara dusun Alastuwo dan dusun Dawung yang biasa orang menyebutnya dengan istilah “*Tretek*”. Tretek merupakan pemisah antara ke dua dusun tersebut, yang sudah ada sejak dulu kira-kira puluhan tahun yang lalu sebelum kemerdekaan Indonesia.

Di wilayah dekat dengan balai desa, ada dusun Krajan dan dusun Genengan, yang mana kedekatan wilayah tersebut dengan balai desa, menjadikan dusun ini ramai jika di bandingkan dengan dusun Alastuwo dan dusun Dawung. Pusat kegiatan desa sebagian besar juga dilaksanakan di balai desa. Di dusun tersebut juga sudah banyak mini market dan beberapa penjual makanan di pinggir jalan pada waktu siang atau malam hari. Untuk sampai di balai desa dari dusun Alastuwo membutuhkan waktu kurang lebih 10 menit jika naik kendaraan bermotor. Dan di dusun Dawung dan Alastuwo sendiri belum ada mini market, yang ada hanyalah toko-toko biasa yang menjual kebutuhan rumah tangga masyarakat sekitar. Penjual makanan juga jarang di temui, hanya beberapa dari penduduk desa yang menjual beberapa makanan seperti bakso dan gorengan. Berbeda dengan dusun Krajan yang mana penjual makanan sudah banyak, seperti nasi goreng, sate, mie ayam, bakso, lontong, soto, dan lain-lain yang sangat mudah kita jumpai.

Keadaan geografis dusun Alastuwo layaknya dataran tinggi, maka letak rumah dusun Alastuwo berbeda dengan dusun Dawung, Krajan dan

Genengan. Karena ketiga dusun tersebut merupakan dataran rendah jadi letak rumah sejajar, sedangkan letak rumah dusun Alastuwo meningkat. Keadaan geografis dusun Alastuwo yang dikelilingi hamparan sawah dan pohon jati, maka perekonomian masyarakat juga tergantung pada aspek pertanian dengan memanfaatkan SDA yang tersedia sebagai penopang kehidupan.

Pola penyesuaian diri masyarakat dusun Alastuwo dengan lingkungan pertanian membuat suatu rantai hubungan timbal balik yang bertujuan untuk saling memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonominya. Adanya kawasan pertanian membuka segala jalan usaha bagi masyarakat dusun Alastuwo untuk meningkatkan taraf hidup terkait dengan komoditi yang ditanam pada pertanian tersebut. Dalam hal ini pertanian juga berpeluang untuk memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa sekitar, sebagai upaya pemberdayaan dan meningkatkan kesejahteraan dengan membangun jaringan sosial ekonomi ketenagakerjaan petani pada dusun Alastuwo dengan dusun lainnya.

Penggarapan sawah tidak hanya dilakukan oleh warga Alastuwo sendiri, tetapi juga kedatangan pekerja atau buruh tani dari luar dusun. Dengan adanya jaringan sosial ekonomi ketenagakerjaan petani, hubungan antara pemilik sawah dan pekerja saling bekerja sama dalam pertanian setiap tahunnya untuk menanam padi.

Masyarakat tani mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat lain. Di dusun Alastuwo masyarakat bersifat heterogen,

memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Dalam hal bercocok taman masyarakat Dusun Alastuwo memiliki beberapa tanaman yang di tanam untuk setiap tahunnya, tanaman padi merupakan tanaman primer yang di tanam semua penduduk tidak terkecuali di setiap tahunnya yaitu pada musim penghujan dan hanya satu kali di setiap tahunnya. Sedangkan tanaman sekunder, ditanam setelah memanen padi dan juga di lakukan di perladangan, biasanya di tanam di musim kemarau atau di musim "*laboh*" yaitu musim peralihan antara musim kemarau dan musim hujan. Tanaman sekunder yang biasa di taman oleh masyarakat adalah tanaman palawija, seperti kacang kacangan, kedelai, kacang hijau, jagung dan lain-lain. Sebagian masyarakat juga ada yang menanam ladang mereka dengan sayur-sayuran seperti terong, cabe, timun, tomat dan lain-lain.

## **2. Kepadatan Penduduk Dusun Alastuwo**

Desa Mojomalang merupakan desa yang berada di daerah yang memiliki kekayaan alam dan SDM yang melimpah. Menjadi salah satu desa berpenduduk padat di kecamatan Parengan. Desa dengan jumlah penduduk 4.154 dengan rincian penduduk laki-laki 2.041 dan perempuan 2.113. Hal ini berdasarkan data penduduk bulan September yang bersumber dari data penduduk bulanan tahun 2016, dengan rincian sebagai berikut:



tahun ini, memperlihatkan bahwa program KB yang dicanangkan pemerintah telah berhasil diterapkan oleh warga dusun Alastuwo.

### **3. Kehidupan Sosial Budaya dan Keagamaan Dusun Alastuwo**

Masyarakat dusun Alastuwo merupakan sekelompok masyarakat yang tetap peduli dan melestarikan adat istiadat, tradisi dan kebudayaan nenek moyang, yang sampai saat ini masih sangat kental di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial budaya masyarakat dusun Alastuwo masih kental dengan adat istiadat, tradisi dan budaya yang masih terjaga sampai saat ini. Tidak hanya masyarakat dusun Alastuwo, tetapi juga masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di dusun lainnya di desa Mojomalang.

Diantara tradisi tersebut dikenal dengan istilah “*manganan*” yang dilakukan setahun sekali setelah panen padi, sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT., atas limpahan rizki yang mereka nikmati. Biasanya tradisi ini dilakukan di tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat, diantaranya kuburan, di bawah pohon besar yang diistilahkan masyarakat dengan sebutan “*Mbah Buyut Serto Idu*” yaitu tanah punggung yang terletak di tengah hutan yang tidak jauh dari rumah warga Alastuwo di bawah pohon sloben yang berbuah mindik yang bisa dimakan oleh warga, dan juga sebagian masyarakat melakukannya di samping sumber mata air (sumur) yang diistilahkan dengan sebutan sumur “*Kijing*” dengan sumber mata air yang sangat besar dan jernih, yang mana sebagian masyarakat memenuhi kebutuhan air untuk setiap harinya dari sumur tersebut.



Selain itu, ada juga tradisi menaruh sesaji di sawah yang dilakukan sebelum menanam padi atau disebut dengan "*cok bakal*", yaitu biasanya masyarakat membuat "*tangkir*" yaitu tempat atau wadah dari daun pohon pisang. Masyarakat membuat 2 tangkir, satu tangkir diisi bunga. Dan satu tangkir diisi nasi berbentuk tumpeng, telur mentah, ikan laut mentah, kelapa sedikit, bawang putih, bawang merah, dan cabe. Sebagian masyarakat yang masih melestarikan tradisi "*cok bakal*" tersebut, menganggap bahwa apabila tidak menaruh sajen di pojok sawah sebelum menanam padi atau diistilahkan dengan "*tandur*" yang dilakukan oleh ibu-ibu, maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan.

Kejadian yang tidak diinginkan misalnya adalah tiba-tiba pekerja yang sakit mendadak, takut tanaman yang ditanam menjadi tidak selamat, dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian demikian yang menjadi alasan sebagian masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi-tradisi tersebut dan dipertahankan oleh petani sebagai peninggalan nenek moyang mereka. Tradisi menaruh sajen di pojok sawah tidak hanya dilakukan sebelum menanam saja, tetapi juga dilakukan sebelum memanen padi, yang masyarakat sebut dengan istilah "*wiwit*" dan sajen yang dibuat juga sama dengan saat akan menanam. tetapi telur nya yang dipakai adalah telur matang dan ikan laut yang dibakar.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi-tradisi di atas sudah mulai jarang dilakukan oleh sebagian kawula muda dimana mereka menganggap bahwa ketika mereka tidak melakukan maka tidak akan terjadi

hal apapun, akan tetapi sebagian kawula muda dan orang tua masih percaya dan melestarikan budaya tersebut. Hal ini dikarenakan banyak diantara warga yang sering disebut dengan “*sesepeuh desa*” yang telah meninggal, sehingga tradisi-tradisi tersebut mulai ditinggalkan. Selain itu generasi muda desa yang menganggap bahwa tradisi tersebut kurang sesuai dengan kehidupan sekarang yang lebih maju dan modern. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab mulai ditinggalkannya tradisi-tradisi nenek moyang seperti *manganan*, *cok bakal* dan *wiwit*.

Tradisi diatas merupakan kultur petani, yang mana kehidupan sosial budaya masyarakat tani terbangun dengan berbagai macam tradisi tersebut. Pertanian yang mereka jalankan tidak luput dengan tradisi seperti *cok bakal* yang dilakukan sebelum menanam padi, *wiwit* yang dilakukan sebelum memanen padi, sedangkan *manganan* dilakukan setelah panen.

Selain beberapa tradisi diatas yang sudah mulai bergeser, ada juga beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh seluruh masyarakat tani dalam kehidupan sosial budaya yang mereka jalankan sampai sekarang dan masih sangat kental. Beberapa tradisi yang mereka jalankan, sangat dipengaruhi dengan pendapatan yang mereka peroleh dari pertanian. Karena pendapatan yang mereka handalkan adalah hasil dari panen padi, selain memang ada panen lain atau pekerjaan pada sektor lain hanya sebagai sampingan atau untuk menambah pendapatan keluarga pada masa dimana masyarakat sudah tidak mempunyai simpanan padi di rumahnya. Berbagai macam tradisi upacara yang dilakukan oleh para petani, seperti upacara pra dan pasca

kelahiran, upacara pernikahan, upacara kematian serta beberapa tradisi lainnya tidak hanya mengeluarkan budget yang sedikit, karena mereka melakukan berbagai macam syukuran atau selamatan. Mereka para petani akan mengusahakan agar mereka dapat memenuhi berbagai macam tradisi tersebut dengan usaha yang mereka lakukan, misal mereka akan menanam padi *ketan*, yaitu beras yang bisa dibuat beraneka ragam kue untuk acara-acara yang mereka lakukan. Karena ketika mereka tidak menanam sendiri, otomatis mereka akan membeli yang harganya lebih mahal dari pada beras biasa. Di antara tradisi yang mereka jalankan adalah sebagai berikut:

**a. Upacara pra dan pasca kelahiran**

Ada beberapa tradisi yang dilakukan masyarakat sebelum dan setelah kelahiran, diantaranya :

- a) *Tingkeban*, yaitu suatu tradisi syukuran tujuh bulan masa kehamilan, dengan ciri khasnya biasanya masyarakat membuat rujak cengkir “kelapa yang masih muda” dan kepruk cengkrak waktu selamatan.
- b) *Selapanan*, yaitu tradisi memperingati 40 hari kelahiran bayi.
- c) *Pupak puser*, yaitu tradisi yang dilakukan setelah lepasnya tali pusar bayi.
- d) *Telung Ulan*, yaitu tradisi syukuran tiga bulan umur bayi, biasanya masyarakat membuat jajanan khas yang di namakan “*iwel-iwel*” yang bahannya dari beras ketan, kelapa, dan gula merah yang di bungkus dengan daun pisang. Syukuran ini mempunyai makna subyektif bagi





*dino* yang di kakukan di rumah pihak perempuan, ada lamaran yang di lakukan oleh pihak perempuan ke rumah pihak laki-laki dan membawa jajanan desa yang jauh lebih banyak dari pihak laki-laki. Dalam acara Lamaran dan *Pathetan dino* yang dilakukan oleh masyarakat, mereka mengeluarkan *budged* yang tidak sedikit karena berbagai macam jajanan khas masyarakat desa mereka bawa dengan jumlah yang sangat banyak. Seperti *kucur*, *krecek (rengginang)*, *gemblong (jadah)*, *buah-buahan (pisang adalah prioritas dari sekian buah yang dibawa)*, *wingko*, *jenang*, *ketan salak*, *onde-onde*, dan makanan khas desa lainnya. Setelah acara selesai dan hari pernikahan sudah ditetapkan, keluarga akan membagikan jajan yang di bawa oleh pihak laki-laki ke sebagian masyarakat yaitu tetangga sekitar rumah. Selain jajan yang mereka bawa, mereka juga membawa makanan yang sangat banyak dan juga membawa perhiasan untuk di kasihkan ke pihak perempuan, biasanya berupa kalung, gelang dan cincin.

- b) *Marani nganten*, pihak perempuan mengirimkan “*joddang*” yaitu wadah besar yang terbuat dari kayu yang di dalamnya diisi jajanan desa, jajan yang dibawa tidak jauh berbeda dengan pada saat *pathetan dino*. Yang mana setelah diisi dengan jajan di atasnya akan di tutup dengan kain. Jika kedua belah pihak pengantin masih satu desa cara membawanya dipikul oleh remaja desa yang istilahkan dengan “*sinoman*”. Sedangkan jika pihak laki-laki rumahnya jauh keluar desa, maka cara membawanya akan di naikkan mobil tepak dan remaja desa

tetap ikut, Sebagian masyarakat membawa antara 3-4 *joddang*. *Joddang* ini akan dikirim ke pengantin laki-laki sehari sebelum akad nikah. Masyarakat juga membuat makanan yang istilahkan dengan “*turok*” yaitu ayam utuh, mie, dan kacang tanah yang di taruh di ember.

- c) *Sanggan*, merupakan kiriman dari pihak laki-laki sebelum pihak perempuan mengirimkan *joddang* yang diistilahkan dengan *marani nganten* diatas. *Sanggan* yang dibawa oleh pihak laki-laki yaitu semua kebutuhan pokok dan bahan masak di dapur seperti beras, gula, kelapa, minyak goreng, trasi, bawang merah, bawang putih dan semua jenis rempah-rempah. Di samping itu pihak laki-laki juga mengirimkan hewan ternak untuk disembelih pihak perempuan pada saat pesta pernikahan yang masyarakat istilahkan dengan “*sasrahan*”. Hewan *sasrahan* yang dibawa yaitu untuk pihak laki-laki dari keluarga menengah ke atas biasanya dengan memberi sapi, sedangkan pihak laki-laki dari keluarga menengah biasanya dengan memberi kambing. Selain membawa bahan makanan pokok dan *sasrahan*, pihak laki-laki juga membawa *joddang*, yang mana isi jajan yang di bawa juga tidak jauh berbeda dengan pihak perempuan yaitu jajanan desa, jajanan pasar dan buah-buahan. *Joddang* yang dibawa jumlahnya antara 5-6.
- d) *Temu nganten*, tradisi yang dilakukan pada saat penganten dipertemukan sebelum resepsi pernikahan. *Temu nganten* ini

dilakukan dengan upacara yang sangat khas, dimana kedua pengantin di pertemukan di bawah hiasan janur kuning dengan tiang pohon pisang dan saling "*sepeyur beras*" yaitu saling melemparkan beras, juga dilakukan injak telur, dan di putar-putarkan jajan kedua belah pihak pengantin, setelah itu kedua pengantin di arahkan oleh bapak dari pengantin perempuan dan diikuti oleh ibu dari pengantin perempuan ke *pade-pade* yaitu kwadi tempat kedua pengantin duduk selama resepsi pernikahan selesai.

- e) *Sepasaran*, yaitu pihak perempuan dan pihak laki-laki mengadakan pesta pernikahan di rumah pihak laki-laki. Sebelum pihak perempuan beserta seluruh keluarga pergi ke pihak laki-laki, maka pihak perempuan harus mengirimkan *joddang* untuk kedua kalinya, *joddang yang* dibawa lebih banyak yaitu antara 5-6. Setelah rombongan pengirim *joddang* sampai di rumah, baru pihak pengantin perempuan dan seluruh keluarga berangkat.
- f) *Sinjo nganten*, *sinjo nganten* yaitu keluarga dari pihak perempuan mengantarkan kiriman makanan kepada beberapa keluarga dekat dari pihak laki-laki biasanya saudara dari bapak dan ibu dari pengantin laki-laki, saudara pengantin, sepupu pengantin, kakek nenek pengantin, dan lainnya yang masih keluarga dari pihak laki-laki terdekat. Setelah pihak perempuan mengantarkan makanan maka pengantin perempuan akan mendapatkan *sangu* (saku), biasanya berupa uang bahkan perhiasan dan mendapatkan kiriman makanan di



hari esoknya. Kiriman makanan tidak dengan jumlah yang sedikit, sehingga masyarakat juga mengeluarkan biaya yang besar.

g) *Selapanan*, *Selapanan* yaitu tradisi atau syukuran memperingati 40 hari dari pernikahan. Masyarakat biasanya mengundang sebagian tetangga terdekat setelah maghrib untuk selamatan dan keluarga pihak perempuan berkunjung ke keluarga laki-laki dengan membawa jajan dan makanan.

Tradisi pernikahan memang kerap kali menjadi kebutuhan keluarga untuk bisa melakukan. Kebutuhan tradisi pernikahan memang sudah turun temurun yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka. Tradisi pernikahan yang mereka lakukan mempunyai makna atau arti subyektif bagi setiap individu yang melakukannya, serta kerap kali tidak hanya sekedar melakukan tanpa non materi tetapi ada materi yang harus dikorbankan.

Tradisi pernikahan yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Alastuwo merupakan tradisi besar yang dilakukan oleh setiap keluarga yang menggunakan dana yang besar pula. Dengan mata pencaharian sebagai seorang petani, mereka mencukupi semua kebutuhan keluarga dengan berbagai macam usaha yang mereka lakukan. Tidak hanya kebutuhan pokok yang mereka penuhi, tetapi berbagai macam kebutuhan tradisi juga mereka usahakan untuk bisa melakukan. Tradisi pernikahan seperti disebutkan di atas kerap kali dilakukan oleh kedua belah pengantin yang masih satu desa, atau keluar desa yang memang masih



- b) *Pitung dinone*, tradisi memperingati tujuh hari kematian.
- c) *Patang puluh dinone*, atau tradisi memperingati 40 hari kematian.
- d) *Satus dinone*, tradisi memperingati 100 hari kematian.
- e) *Sewu dinone*, tradisi memperingati 1000 *hari* kematian.
- f) Setelah memperingati 1000 hari kematian tersebut akan diadakan “*haul*”.

Tradisi-tradisi kematian tersebut pada intinya merupakan tradisi mendo'akan orang yang meninggal agar dapat diterima di sisi Allah SWT. Tradisi-tradisi tersebut pada umumnya juga dilakukan di berbagai desa di Kecamatan Parengan. Karena dalam tradisi-tradisi diatas tersimpan makna keagamaan, sebagaimana dalam tradisi kematian, yang didalamnya berisi panjatan tahlil serta do'a untuk orang yang meninggal.

Tradisi kematian, dengan beberapa rangkaian selamatan yang dilakukan oleh para petani, juga membutuhkan budged yang besar dalam melaksanakannya. Karena mengundang kyai dan sebagian besar masyarakat untuk mengikuti selamatan tersebut. Sebagian dari para petani akan menunda berbagai macam selamatan seperti *Patang puluh dinone*, *Satus dinone*, *Sewu dinone*, atau *haul* ketika sudah mempunyai panen, tetapi ketika waktu bertepatan dengan hari dimana seharusnya sudah melakukan selamatan, maka petani akan melakukan selamatan dengan sederhana, hanya sebagai syarat yang hanya diberikan kepada kyai agar diberikan do'a untuk orang yang meninggal. Dan akan

melakukan selamatan atau syukuran dengan mengundang lebih banyak orang atau beberapa kyai setelah mereka panen.

Dalam aspek keagamaan masyarakat dusun Alastuwo tergolong memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Kentalnya religiusitas penduduk mengakibatkan dusun ini salah satu dusun yang disegani di desa Mojomalang. Secara keseluruhan penduduk Alastuwo merupakan penganut Islam, banyaknya pemuka-pemuka agama atau biasa disebut dengan “*kyai*” di dusun ini menjadikan ajaran-ajaran syari’at Islam tetap lestari dan menjadi pegangan hidup masyarakat sebagai penyeimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Meskipun ada segelintir orang yang kurang begitu simpati dengan kehidupan agama mereka.

Dalam kehidupan sosial penduduk dusun Alastuwo ini terkenal dengan ciri khasnya yakni sikap taat dan ta’dhim terhadap tokoh masyarakat terutama pada *kyai*. Selain itu masih kentalnya rasa kekeluargaan penduduk menjadikan dusun Alastuwo dalam keadaan aman yang jarang terjadi konflik. Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh budaya luar (perkotaan) yang masuk secara cepat dan mudah banyak dicerna oleh kalangan muda, yang mana hal ini membuat mereka kurang memperhatikan ajaran moral keagamaan yang benar. Banyaknya kasus kenakalan remaja yang sekarang marak terjadi misalnya minum-minuman keras seperti *toak* juga di lakukan oleh sebagian remaja dusun Alastuwo, tindakan mereka yang merugikan masyarakat diantaranya ugal-ugalan dalam mengendarai

kendaraan, membuat keramaian di tempat umum atau dikenal dengan istilah “*cangkruan*”.

Kehidupan sosial masyarakat dalam hal keagamaan juga dapat dilihat dari sisi bagaimana mereka sangat mementingkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan. Dalam hal ini dapat di jumpai, masyarakat melakukan infaq atau amal jariyah yang di lakukan setiap tahunnya setelah panen padi untuk Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan lembaga pendidikan swasta strata SD. Mereka setiap tahun menyisihkan sebagian hasil panen untuk berinfaq kepada Madrasah Ibtidaiyah untuk pembangunan gedung, mushola sekolah, ataupun yang lain. Selain berinfaq ke Madrasah mereka juga berinfaq di masjid dusun Alastuwo untuk pembangunan masjid, pembangunan gedung TPQ, pembangunan menara, ataupun yang lainnya yang biasanya juga dilakukan setelah masyarakat panen padi.

Dalam acara-acara keagamaan, masyarakat dusun Alastuwo sangat berpartisipasi dalam mendukung terselenggaranya acara yang berhubungan dengan keagamaan, tidak hanya non materi tetapi juga materi. Misalnya, iuran semua warga untuk acara, membuat makanan bersama untuk di suguhkan *kyai* dan tamu undangan, serta berbagai macam bentuk yang lainnya. Mereka saling bekerja sama antara golongan muda dan golongan orang tua. Acara-acara keagamaan yang masih rutin mereka lakukan sampai saat ini adalah pengajian satu bulan sekali yaitu pada hari rabu wage yang dilaksanakan setelah sholat asar dan sebelumnya di isi dengan khatmil al-

Qur'an setelah sholat subuh sampai sholat asar. Tidak hanya itu tetapi setiap ada peringatan keagamaan seperti peringatan maulid nabi, isra' mi'raj, mereka juga saling bekerja sama antar warga.

Selain beberapa tradisi di atas dalam hal keagamaan, sistem budaya Islam yang di anut oleh masyarakat dusun Alastuwo adalah sistem budaya Islam sinkretis, yang mana sistem budaya Islam sinkretis dahulu dibawa oleh kelompok petani *abangan*-sinkretis yang mencampurkan antara budaya Islam dengan budaya lokal. Masyarakat petani yang dahulu orientasi sosialnya *abangan*, sekarang banyak yang berubah menjadi *santri*.

Budaya Islam sinkretis merupakan gambaran suatu genre keagamaan yang jauh dari sifatnya yang murni. Mereka sangat permissif terhadap unsur budaya lokal. Oleh karena sifat kebudayaan yang dinamis, maka budaya sinkretis juga dinamis. Sebagai contoh budaya sinkretis yang di wujudkan masyarakat petani dusun Alastuwo antara lain dalam bentuk tradisi *slametan*, *tahlilan*, *yasinan*, *golek dino*, *sesaji*, *cari dukun*, *ziarah* dan seterusnya, dari dulu hingga sekarang tidak sama. Orang sekarang mengetahui tradisi *slametan*, *tahlilan*, *yasinan* dan *ziarah* adalah apa yang terlihat sekarang. Mereka tidak mengetahui bahwa tradisi tersebut sebenarnya telah turun-temurun serta mengalami tahap perubahan.

Namun demikian, tradisi yang turun-temurun tetap memperlihatkan adanya benang merah, yaitu hadirnya do'a-do'a Islam sebagai roh serta perangkat-perangkat lokal sebagai wadah dalam tradisi atau budaya Islam sinkretis. Perangkat-perangkat lokal kini sudah mulai berubah dan tidak







merupakan usaha yang di geluti mayarakat karena keterbatasan lahan yang dimiliki. Selain itu, sebagian penduduk juga bekerja pada TPA, yang mana tempatnya tidak jauh dari tempat tinggal warga. Ada juga yang bekerja pada kota terdekat, misalnya di bangunan, bengkel, dan beberaa ibu-ibu rumah tangga ada yang bekerja di pabrik sarang burung yang ada di kota Bojonegoro, dan lain sebagainya.

Beberapa usaha di atas selain pertanian merupakan usaha sampingan warga yang banyak digeluti pada masa pra panen padi, dan tetap orientasi mata pencaharian sebagai penopang kehidupan perekonomian adalah pertanian. Karena sekitar 99% masyarakat dusun Alastuwo mempunyai lahan pertanian sendiri, dan hanya sekitar 1% tidak mempunyai lahan.<sup>5</sup>

Kedua usaha yaitu usaha pertanian dan usaha sampingan yang dimiliki sebagian penduduk Alastuwo menjadi pendongkrak perekonomian warga. Jadi penduduk tidak hanya menggantungkan penghasilan dari hasil pertanian saja, tetapi juga memiliki alternatif pekerjaan lain yang dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonominya. Masyarakat yang mempunyai pekerjaan sampingan selain bertani, menghabiskan waktu yang lebih besar untuk bekerja dari pada masyarakat yang hanya menjadi petani. Pekerjaan srabutan memang ditekuni sebagian masyarakat, karena memang kebutuhan keluarga tidak hanya sedikit, mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan usaha dan peluang yang ada.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan bapak Joko Sujadi selaku kepala desa Mojomalang dan juga seorang petani pada hari Jum'at tanggal 18 Nopember 2016 pukul 18.00 WIB di kediaman desa Mojomalang.

Pada musim penghujan, mereka banyak yang bekerja sebagai buruh tani ke tetangga atau bahkan keluar desa untuk bekerja, mereka memanfaatkan peluang yang ada dengan kemampuan yang mereka miliki sebelum memanen padi milik sendiri. Selain menjadi buruh tani mereka juga menggarap lahan yang mereka miliki dengan bantuan beberapa anggota keluarga yang ikut membantu, misalnya istri yang menanam padi, anak laki-laki yang ikut membantu dalam memacul, dan lain sebagainya.

Mata pencaharian warga sangat bervariasi yang menjadikan dusun ini baik dalam keadaan sosial ekonomi yang tidak hanya bertumpu pada pertanian yang selalu mengandalkan musiman. Karena ketika hanya mengandalkan tanaman musiman dengan cuaca yang sering berubah tiba-tiba, terkadang mengakibatkan dalam hasil yang tidak maksimal untuk beberapa tanaman. Misalnya, hujan deras sangat sering pada saat musim panen padi, maka harga jual padi akan menurun, karena tidak ada panas untuk mengeringkan padi pada saat panen, jadi masyarakat harus menunda panen. Walaupun sebagian masyarakat sangat mengandalkan hasil panen padi, mereka masih mempunyai cara bagaimana untuk bertahan hidup walaupun dengan hasil panen padi yang terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Mereka akan tetap dapat bertahan dengan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan usaha mereka, misalnya dengan berhemat, mencari pekerjaan pada sektor lain, dan lain sebagainya.

## 5. Pertanian dan Dimensi Sosio Kultural

Masyarakat tani di pedesaan mempunyai budaya dalam keseharian hidup yang berbeda dengan mereka para pegawai yang berada dikota. Mereka tidak mempunyai jam kantor tertulis yang harus ditaati semua pegawai seperti diperkotaan. Tetapi tindakan yang dilakukan mereka dari dahulu sampai sekarang, secara tidak langsung karena dilakukan berulang kali, maka tindakan tersebut seolah menjadi kesepakatan umum.

Mereka petani dusun Alastuwo terutama bapak, memulai segala aktifitas sebelum matahari terbit untuk segera pergi ke sawah, agar bisa bekerja dalam waktu yang lebih panjang dan ketika terik matahari mulai menyengat di siang hari, mereka bisa istirahat lebih awal. Ketika mereka berangkat lebih awal, sedangkan ibu belum selesai memasak, maka ibu atau anak dari mereka yang kebetulan liburan sekolah, akan mengirimkan makanan untuk mereka.

Selain mengurus kebutuhan di rumah, ibu juga ikut membantu pekerjaan suami di sawah atau tegal, setelah mereka menyelesaikan pekerjaannya di rumah. Pekerjaan yang mereka lakukan biasanya lebih ringan dari pada suami seperti memetik cabe di tegalan, kacang-kacangan atau yang lainnya. Walaupun memang ada beberapa seorang ibu yang juga bisa mengerjakan seperti pekerjaan suami. Seperti ikut memacul, ikut mengasihkan pupuk pada tananam, ataupun membawa hasil pertanian dari tegalan yang cukup berat untuk dibawa kerumah, seperti ubi-ubian, terong, dan lain-lain.

Seorang ibu yang membantu suaminya di sawah, biasanya pulang lebih awal dari pada suami, karena suami masih mengurus hewan peliharaan mereka yang ditaruh di tegalan. Mereka para petani juga melakukan sholat di sawah, karena tidak memungkinkan mereka harus pulang untuk sholat dan harus kembali lagi. Biasanya suami pulang setelah terbenamnya matahari, sedangkan ibu biasanya setelah sholat dzuhur atau sebelum matahari terbenam segera pulang. Dan ada beberapa keluarga yang berangkat ataupun pergi dengan bersama-sama.

Ketika masa penanaman padi, ibu-ibu juga mulai sibuk untuk memasakkan pekerja di sawah, karena mereka para pekerja juga mendapatkan makanan dari pemilik sawah. Selain memasak, terkadang mereka juga harus mengirimkan makanan ke sawah. Sedangkan bapak harus segera berangkat ke sawah, karena para pekerja juga berangkat pagi.

Dalam merawat tanaman padi, juga mereka lakukan bersama, seperti ibu ikut *matun*, yaitu mengambil rumput-rumput liar di tengah-tengah tanaman padi. Dan bapak biasanya mengasih obat-obatan kimia untuk kesuburan tanaman. Mereka saling bergotong royong dalam merawat tanaman, sampai pemanenan.

Sedangkan seorang suami yang juga bekerja pada sektor lain, juga masih menyempatkan untuk pergi kesawah, biasanya dilakukan setelah pulang kerja di sore hari atau di pagi buta sebelum berangkat bekerja. Pada hari minggu dan mereka libur kerja, juga diisi dengan pemeliharaan padi. Untuk hari-hari ketika mereka harus bekerja pada sektor lain, mereka

menyuruh beberapa pekerja untuk mengasih pupuk, atau yang lainnya. Sedangkan ibu berangkat sendiri untuk mengambil rumput-rumput liar.

Begitupun keluarga melakukan kerjasama yang juga dilakukan dalam merawat hasil panen padi, ibu-ibu sangat berperan aktif dalam mengeringkan padi, karena memang sebagian dari hasil panen, mereka bawa pulang sebagai persediaan makan selama satu tahun dan kebutuhan lainnya. Pengeringan tanaman padi, mereka lakukan di halaman rumah, biasanya mereka saling membantu antar tetangga. Seperti peminjaman halaman rumah, peminjaman layar untuk mengeringkan padi, ataupun alat-alat lainnya. Dalam proses pengeringan sampai menyimpan rapi di gudang rumah, mereka juga saling bekerja sama, antara istri, suami, bahkan anak juga berperan aktif dalam membantu orang tuanya.

Hasil panen padi yang mereka jual digunakan untuk melengkapi prabot rumah tangga atau pembelian barang dengan harga yang lumayan besar, misal sepeda motor, kulkas, Hp untuk anak mereka, perhiasan dan lain-lain. Sebagian digunakan untuk mengadakan acara-acara besar keluarga, seperti *mantu* (hajatan pernikahan anak), hajatan sunatan, selamatan keluarga seperti selamatan orang meninggal, perayaan ulang tahun anak, dan lain sebagainya. Selain itu untuk membayar sekolah anak, dan sebagian tersisa akan digunakan untuk membeli hewan peliharaan ataupun sebagai modal untuk menanam tanaman palawija, agar hasilnya bisa digunakan dan disimpan untuk modal penanaman padi di tahun



dan berharga. Dalam hal ini tidak hanya pendidikan umum yang harus dipenuhi tetapi juga pendidikan agama.

Begitupun di dusun Alastuwo, pendidikan sangat diutamakan untuk meningkatkan masyarakat yang lebih unggul kedepannya. Di dusun Alastuwo terdapat pendidikan 1 MI (Madrasah Ibtidayah), 1 Sekolah Dasar (SD), 2 PAUD, 1 Raudhotul Athfal (RA), dan 1 Taman Kanak-Kanak (TK). Ketika masih tingkat dasar masyarakat dusun Alastuwo menyekolahkan anak mereka di dusun sendiri, dan setelah menginjak tingkat sekolah menengah pertama dan atas, baru mereka menyekolahkan anak mereka ke luar desa, biasanya masih satu kecamatan, luar kecamatan, di kabupaten atau bahkan ke sekolah beda kabupaten, dan ada beberapa dari anak mereka disekolahkan ke pesantren-pesantren yang ada di Jawa Timur, seperti di Jombang, Talun Bojonegoro, Sunan Bejagung Tuban, Binangun Singgahan Tuban, Senori Tuban, dan lain-lain.

Masyarakat dusun Alastuwo sangat mengutamakan pendidikan untuk anak-anaknya, walaupun tidak sampai perguruan tinggi, anak-anak mereka dapat menyenjam pendidikan sampai sekolah menengah atas. Pendidikan tidak hanya diperoleh oleh masyarakat kelas menengah ke atas, tetapi pendidikan juga sangat diprioritaskan oleh mereka yang berpenghasilan sedang atau menengah. Dan sebagian dari mereka ada yang menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi.

Selain tersebut di atas yaitu lembaga formal yang terdapat di dusun Alastuwo, juga terdapat lembaga non formal yang berbasis keagamaan yang

telah terakreditasi yaitu 2 lembaga Pendidikan Taman Al-Qur'an dan Diniyyah. Selain itu terdapat beberapa lembaga pendidikan non formal lainnya, yang terdapat di masjid dan mushola-mushola setempat. Di dusun Alastuwo terdapat 1 Masjid dan 8 Mushola. Masjid merupakan pusat belajar agama, dari anak-anak sampai orang dewasa. Begitupun mushola juga digunakan oleh masyarakat untuk belajar agama. Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat dusun Alastuwo sangat mengutamakan masalah pendidikan.

Dalam kegiatan pendidikan dijalankan secara bergilir mulai dari pagi hingga malam hari. Di pagi hari proses pendidikan dilakukan di beberapa sekolah mulai dari PAUD, TK hingga tingkat SD dan MI yang ada di dusun Alastuwo, dan SMP, SMA yang ada di luar dusun. Kegiatan ini berlangsung hingga siang hari setelah Dzhuhur. Untuk kegiatan pendidikan non formal Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Madrasah Diniyyah berlangsung mulai dari pukul 14.00 hingga menjelang Maghrib di Masjid dan beberapa lembaga yang ada di dusun Alastuwo. Dan untuk malam hari berlangsung kegiatan mengaji untuk para remaja, pengajian kitab kuning yang berlangsung di mushola-mushola yang diajarkan langsung oleh tokoh kyai setempat.

Kegiatan pendidikan yang berjalan hingga malam hari, bertujuan untuk tetap menjadikan ilmu sebagai prioritas utama dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu untuk menjadikan masjid atau mushola-mushola selalu ramai dengan kegiatan yang berguna untuk bekal generasi muda



kedepannya. Kegiatan ini juga untuk menangkal arus globalisasi yang dengan mudah mempengaruhi generasi muda desa dengan budaya yang kurang sesuai dengan budaya lokal. Sehingga dengan kegiatan pendidikan berupaya untuk membentuk generasi muda desa yang lebih baik dan dapat memilih apa yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.

Selain pendidikan untuk anak-anak dan remaja desa, adapula kegiatan pendidikan untuk orang-orang dewasa, seperti pengajian yang berlangsung satu bulan sekali setiap rabu wage. Kegiatan pengajian rabu wage di hadiri oleh seorang Kyai dari salah satu pondok pesantren yang ada di kabupaten Bojonegoro. Setiap rabu wage, masyarakat tani pulang lebih awal dari biasanya untuk mengikuti pengajian yang diadakan setelah sholat asar. Selain itu, ibu-ibu juga mengikuti pengajian enam belasan, yaitu pengajian yang dilakukan satu bulan sekali di pertengahan bulan yang digilir dari desa ke desa sekecamatan Parengan. Masyarakat dusun Alastuwo menyadari pendidikan merupakan bekal terpenting untuk menjalani kehidupan di masa depan. Walaupun orang tua mereka tidak dapat mengenyam pendidikan, mereka beranggapan bahwa mereka harus bisa menyekolahkan anak-anaknya lebih tinggi dari mereka.

Pertanian merupakan usaha yang mereka jalankan untuk biaya anak mereka sekolah. Usaha keras mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan anak agar tidak ketinggalan dengan teman-temannya yang lain. Sebagian dari masyarakat tani, biasanya melunasi semua pembayaran sekolah anak setelah panen padi, dan menunda pembayaran karena belum ada uang pada



berbagai kebutuhan hidup yang menjadi tolak ukur terhadap kehidupan sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa, ukuran kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dilihat dari pemenuhan kebutuhan keluarga apakah sebanding dengan pendapatan yang diperoleh atau tidak, apakah keluarga dapat memenuhi kebutuhan atau tidak, dan bagaimana keluarga mengusahakan dalam pemenuhan kesejahteraan keluarga. Keluarga, lebih tepatnya adalah orang tua akan mengusahakan bagaimana semua anggota keluarga dapat memenuhi kebutuhannya masing-masing. Karena setiap anggota keluarga pasti mempunyai kebutuhan yang harus terpenuhi, misal anak harus membayar uang sekolah, mendapatkan uang saku di setiap pagi hari sebelum berangkat sekolah, ibu harus membayar arisan, dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan makan adalah kebutuhan pokok semua anggota keluarga yang harus terpenuhi.

Ketika keluarga dapat memenuhi kebutuhan semua anggota keluarga dengan penghasilan yang diperoleh, maka dapat dikatakan kondisi kesejahteraan keluarga baik jika dibandingkan dengan keluarga yang belum bisa memenuhi kebutuhannya dengan penghasilan yang diperoleh. Mereka yang dikatakan berpenghasilan tinggi belum tentu kesejahteraan keluarga terjamin, karena sebagian besar dari mereka yang berpenghasilan tinggi, juga mempunyai kebutuhan yang lebih besar jika di bandingkan dengan mereka yang berpenghasilan standar tetapi kebutuhan keluarga sudah tercukupi. Jadi, dapat dikatakan bahwa, berpenghasilan tinggi belum tentu

menjamin kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi keluarga, tetapi yang menjadi tolak ukur adalah apakah keluarga dapat memenuhi semua kebutuhan dengan penghasilan yang diperoleh atau tidak.

Sebagian masyarakat pada saat berpenghasilan akan memenuhi segala macam kebutuhannya baik yang sudah terencanakan ataupun tidak. Maupun untuk kebutuhan yang berkepanjangan dan untuk masa itu. Seperti seorang pegawai negeri akan belanja bulanan atau kebutuhan pokok di supermarket, minimarket, pasar atau lain sebagainya pada saat gajian. Mereka akan memenuhi kebutuhan keluarga ketika awal bulan, karena pada waktu itu mereka mendapatkan gaji, dan untuk hari-hari berikutnya mereka akan mengatur uang yang sudah di terima untuk memenuhi kebutuhan keluarga sampai mendapatkan gaji kembali. Begitupun masyarakat di pedesaan yang mengandalkan panen untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Desa merupakan tempat yang identik dengan penduduknya yang mayoritas bekerja di sektor agraris dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Mereka tumbuh dan berkembang dari hasil pengelolaan hamparan sawah yang dikerjakan dengan tenaga dan basuhan air keringat. Kerja keras dan tenaga luar biasa harus di lakukan demi sesuap nasi untuk diberikan kepada keluarga di rumah. Sebagian besar masyarakat desa mencukupi segala macam kebutuhan keluarga dari hasil panen yang kerap kali hanya mengandalkan air hujan dari sang ilahi. Kebutuhan rumah tangga setiap harinya tidak pernah berhenti untuk dipenuhi, tetapi panen hanya satu kali dalam 365 hari.

Kebutuhan ekonomi masyarakat desa pada umumnya sangat mengandalkan hasil panen yang mereka tanam, seperti dusun Alastuwo dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan lainnya sangat mengandalkan hasil panen padi satu kali dalam setiap tahunnya. Kehidupan sosial ekonomi dapat meningkat ketika mereka mempunyai hasil panen untuk pemutaran kebutuhan keluarga. Sedangkan kehidupan sosial ekonomi akan menurun ketika panen belum datang yang menghambat seluruh pemenuhan kebutuhan keluarga apabila mereka tidak mempunyai pekerjaan pada sektor lain yang hanya tergantung pada hasil panen. Yang ada mereka akan menumpuk hutang untuk pemenuhan kebutuhan dan menjual beberapa barang berharga yang di milikinya. Oleh sebab itu, peneliti mengistilahkan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pra dan pasca panen padi. Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh bapak Joko Sujadi, 38 tahun yang menjabat sebagai kepala desa Mojomalang, beliau mengungkapkan:

“Kondisi masyarakat dusun Alastuwo dilihat dari aspek sosial ekonomi bisa di bilang biasa sampai sedang, sudah bisa di katakan makmur untuk golongan masyarakat tani sendiri, *Mbak*. Wilayah tanahnya kering di saat musim kemarau dan tanah basah di musim penghujan. Pengelolaan sawah dengan tadah hujan, menjadikan dusun Alastuwo satu kali panen padi dalam satu tahun. Sebelum panen padi, ada tanaman tambahan warga yaitu tanaman palawija, seperti kedelai, kacang hijau dan lain-lain. Tetapi tanaman utama dalam setiap tahunnya ya padi. Sebelum panen padi kehidupan masyarakat ya biasa saja, sepi, orang bisa makan sehari-hari, mencukupi kebutuhan seperti biaya anak sekolah, dan lain-lain tanpa hutang itu sudah alhamdulillah. Baru setelah panen padi, perabot rumah tangga bisa menambah. Kendaraan serta barang-barang lainnya, mereka bisa membeli setelah panen padi. Semua itu ya memang karena perekonomian masyarakat dusun Alastuwo sangat tergantung pada hasil panen padi selama satu tahun,

walaupun ada jenis tanaman lainnya yang mereka panen, itu hanya sebagai sampingan untuk mengatasi perekonomian sebelum panen padi”.<sup>6</sup>

Dilihat dari aspek ekonomi, kehidupan masyarakat dusun Alastuwo sebagian besar bisa dikatakan sedang atau menengah. Walaupun memang ada sebagian masyarakat yang dapat dikatakan sebagai golongan menengah ke atas dan juga ada sebagian masyarakat menengah ke bawah. Tetapi sebagian besar dari mereka adalah golongan biasa atau sedang yang mana ketika dikatakan miskin, mereka bukan miskin. Karena mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan usaha-usaha yang mereka lakukan dan beranekaragam sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Sebenarnya masyarakat juga mempunyai banyak tanaman sampingan yang mereka tanam setiap tahunnya selain menanam padi, tetapi dari hasil panen tanaman palawija hanya sebagai tambahan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, agar hasil panen padi tidak cepat habis dan terkadang sebagai perputaran agar petani tidak berhenti hanya pada penanaman padi saja. Tanaman palawija merupakan tanaman sekunder masyarakat setelah padi dan tidak semua masyarakat menanam sawah mereka setelah memanen padi. Sedangkan tanaman padi adalah tanaman primer masyarakat, karena semua penduduk akan mulai bertanam ketika hujan datang. Dan hasil yang diperoleh oleh penduduk untuk tanaman padi lebih besar jika dibandingkan dengan tanaman palawija.

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan bapak Joko Sujadi selaku kepala desa Mojomalang dan juga seorang petani pada hari Jum'at tanggal 18 Nopember 2016 pukul 18.00 WIB di kediaman desa Mojomalang.



sebisanya harus bisa berhemat, yang penting sudah cukup dan yang terpenting bisa makan. Terkadang sebelum panen padi banyak warga yang panen cabe, panen bengkoang, panen kangkung, panen terong, panen timun. Kemarin ini ya panen kangkung, tetapi hasilnya tidak seperti biasanya, *Nak*. Soalnya banyak hujan dan mesin selepnya juga sering rusak. Kalau tidak dengan panen yang lainnya, ya enggak cukup, *Nak*, hasilnya padi dibuat satu tahun. Simpanan padi terkadang ya cukup untuk setahun kalau kebutuhan tidak banyak, terkadang sampai 8 bulan antaranya, soalnya terkadang ya dijual untuk modal menanam padi”.

Bapak Sutiknan merupakan salah satu dari masyarakat petani dusun Alastuwo yang terbilang sukses dalam hal pertanian, walaupun terkadang beliau juga mengalami kesulitan dalam beberapa usaha yang beliau jalankan. Beliau sangat teliti dalam hal pertanian dari bagaimana proses pemilihan bibit, penanaman, pemeliharaan sampai pada pemanenan, tidak jarang beberapa masyarakat sekitar sawah beliau, tetangga, teman beliau, belajar atau meminta saran untuk dapat bertanam dengan baik. Sehingga, tidak jarang sebagian besar masyarakat desa Mojomalang mengenal beliau.

Selama puluhan tahun bapak Sutiknan menggeluti bidang pertanian dan juga dibesarkan dari keluarga tani. Bapak Sutiknan mempunyai anak 5. Yaitu 1 putra dan 4 putri. Semua anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan, walau kedua anak yang pertama tidak dapat melanjutkan sampai perguruan tinggi, tetapi dapat melanjutkan sampai SMA, tetapi anak ke-3 dan ke-4 dapat beliau lanjutkan sampai perguruan tinggi ternama di Jawa Timur. Sedangkan anak ke-5 sedang menjalankan pendidikannya di bangku SMA. Bapak Sutiknan hanyalah seorang petani yang bekerja keras, walaupun beliau mempunyai sawah, beliau juga pernah menjadi buruh



traktor di beberapa sawah tetangga sampai keluar desa untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak. Tetapi sekarang dengan bertambahnya usia dan anak laki-laki yang merupakan anak pertama sudah menikah, beliau menjual traktornya karena beliau sudah tidak kuat untuk menjalankan sendiri, karena dulu dibantu oleh anaknya tersebut.

Pada saat ini, selain mengandalkan hasil panen padi, bapak Sutiknan menanam beberapa tanaman palawija di sawahnya, setelah memanen padi. Beliau hanya mengandalkan hasil sawah dan ladang serta memelihara hewan ternak diladangnya, karena sudah tidak mempunyai waktu ketika harus bekerja di sawah orang lain. Bapak Sutiknan menaruh hewan ternaknya di ladang, dengan alasan agar lebih dekat dengan makanan dan tidak mengotori rumah. Sedangkan ketika ditaruh di ladang, kotoran dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.

Sedangkan, panen padi memang merupakan panen pokok keluarga yang terkadang hanya cukup selama delapan bulan ketika harus dijual untuk modal atau memang ada kebutuhan lainnya yang tidak terduga. Keluarga selalu mengusahakan agar panen padi tidak habis selama satu tahun, agar pada saat penanaman padi keluarga tidak membeli beras yang kerap kali harga naik pada masa-masa tersebut. Padi merupakan pendapatan pokok keluarga. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Joko Sujadi, yang mengatakan:

“perekonomian masyarakat Dusun Alastuwo sangat tergantung pada hasil panen padi selama satu tahun, walaupun ada jenis tanaman lainnya yang mereka panen, itu hanya sebagai sampingan untuk mengatasi perekonomian sebelum panen padi”.<sup>8</sup>

Hasil panen padi merupakan pendapatan terbesar masyarakat Alastuwo setiap tahunnya yang dikelola untuk memenuhi kebutuhan keluarga selama satu tahun. Beraneka ragam kebutuhan dapat keluarga penuhi dengan bekerja keras untuk memperoleh hasil maksimal dalam panen padi dan pengelolaan hasil panen yang baik. Hasil panen padi dapat memenuhi segala macam kebutuhan keluarga, baik kebutuhan primer maupun sekunder dengan pengelolaan yang baik.

Sebelum panen padi, keluarga sangat berhemat agar padi yang masih tersimpan dapat dimakan sampai panen kembali. Antara empat bulan dari proses penanaman sampai panen, keluarga sangat berhemat dan mendahulukan segala macam kebutuhan dan menghentikan segala macam keinginan yang tidak harus segera terpenuhi. Berhemat merupakan salah satu cara agar keluarga dapat bertahan sampai panen kembali tanpa meninggalkan hutang. Berhemat yang mereka lakukan misalnya dengan mencampur nasi jagung dengan beras untuk makan setiap harinya, membatasi uang belanja, mengurangi uang saku anak sekolah, serta menahan segala macam keinginan yang mengeluarkan jumlah uang banyak.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan bapak Joko Sujadi selaku kepala desa Mojomalang dan juga seorang petani pada hari Jum'at tanggal 18 Nopember 2016 pukul 18.00 WIB di kediaman desa Mojomalang.



sudah tidak punya terkadang, jadinya ya makan nasi yang campuran jagung dan beras. Untuh butuhan setiap hari ya menahan.”

Ibu Sumarmi merupakan salah satu ibu pekerja keras dalam bidang pertanian yang bisa mengerjakan pekerjaan laki-laki seperti macul, *ngarit* (mencari makan ternak), memupuk sawah, dan lain sebagainya. Tetapi untuk dua tahun terakhir ini, ibu Sumarmi sudah tidak melakukan aktifitasnya di sawah karena sudah tidak kuat dengan penambahan umur yang sangat rawan penyakit, dan juga dikarenakan perjalanan dari rumah ke sawah yang sangat jauh sekitar 4 KM dari dusun Alastuwo. Dan sekarang yang menggantikan pekerjaannya adalah anak dan menantu beliau. Sejak dulu Ibu Sumarmi berjalan kaki untuk sampai di sawah, berangkat setelah selesai mengerjakan urusan rumah dan pulang setelah sholat asar. Begitupun hari demi hari beliau kerjakan dengan suami, dan menjadikan ketiga anaknya orang yang sukses. Beliau terkadang juga masih ikut membantu anaknya di sawah yang lumayan dekat dengan rumah.

Ibu Sumarmi menjual beberapa simpanan nya, yaitu hewan ternak yang dimiliki seperti sapi dan beberapa pohon di ladang untuk dapat membeli pupuk untuk tanaman padinya. Terkadang simpanan padipun ikut terjual karena sudah tidak ada uang yang dimiliki. Kebutuhan dalam membeli pupuk untuk proses penanaman padi memang merupakan kebutuhan yang sangat besar yang dialami oleh masyarakat Alastuwo sebelum panen tiba. Karena harga pupuk yang selalu naik di saat petani membutuhkan, membuat pengeluaran dalam penanaman padi meningkat.











































Pengelolaan hasil panen dengan baik dan masih menahan beberapa keinginan yang dapat ditunda harus dilakukan oleh keluarga tani, agar hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan baik dan bijaksana sesuai dengan kebutuhan yang harus tercapai. kebutuhan untuk *buwuh* juga sangat besar yang dialami oleh keluarga tani pada masa setelah panen padi, karena mereka silih berganti mengadakan hajatan di dalam desa sendiri ataupun sampai keluar desa, yang mana akan berpengaruh pada pembengkakan pengeluaran keluarga. Belum lagi mereka juga sudah mempunyai banyak acara yang harus dilakukan seperti syukuran keluarga, membelikan keperluan anak sekolah, membayar sekolah anak, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tidak terduga.

## **2. Strategi Ekonomi Keluarga Tani dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Masa Pra dan Pasca Panen Padi.**

Menjalani profesi sebagai petani, menjadi pilihan ketika masyarakat hidup di pedesaan. Bagaimana tidak, pertanian merupakan salah satu dari berbagai macam usaha yang dapat mereka lakukan karena modal SDA berupa hamparan sawah mereka miliki. Ketika masyarakat dapat memanfaatkan SDA tersebut dengan baik dan bijaksana, maka hasil dari pertanian juga dapat maksimal sebagai penopang kehidupan keluarga.

Menjadi petani kadang mengalami keberuntungan dalam penanaman tanaman tertentu, seperti ketika harga naik pada waktu pemanenan atau hal lainnya, tetapi kadang kala juga mengalami beberapa hal yang tidak diinginkan oleh petani, seperti harga turun ketika panen, musim yang



berubah tiba-tiba, gagal panen, atau yang lainnya. Hal-hal demikian tidak jarang ditemui di beberapa pertanian di Jawa.

Sebagai petani tentu saja memiliki tanaman pokok setiap tahunnya yang harus mereka tanam. Tanaman pokok sering kali menjadi andalan semua masyarakat di suatu daerah tertentu, karena memang tanaman pokok berkaitan dengan pergantian musim. Seperti halnya dusun Alastuwo, karena memang tanaman pokok masyarakat adalah padi, maka musim hujan merupakan musim yang di nanti oleh masyarakat setiap tahunnya. Ketika musim hujan datang, maka masyarakat akan melakukan penanaman padi dengan segera, agar hasil dari penanaman padi dapat maksimal. Dalam waktu penanaman masyarakat membutuhkan waktu sekitar empat bulan sampai panen.

Dalam waktu 4 bulan, masyarakat sering kali terhimpit dalam perekonomian, karena sudah tidak mempunyai simpanan padi di rumah yang sudah digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan selama satu tahun dan terjual untuk modal penanaman. Karena terhimpit dengan berbagai kondisi yang memaksakan masyarakat harus tetap survive dalam keadaan, masyarakat harus mempunyai strategi dengan melakukan berbagai macam tindakan yang mendukung tetap terpenuhinya kebutuhan keluarga di tengah keadaan yang terhimpit. Masyarakat harus mempunyai strategi bertahan agar kelangsungan hidup tetap berjalan.

Keluarga tani harus mempunyai strategi ekonomi dalam mempertahankan kelangsungan hidup di masa sebelum dan sesudah panen

padi, agar perekonomian dapat seimbang dan kebutuhan dapat terpenuhi ketika memang keadaan tidak berpihak, ataupun dalam keadaan yang berpihak. Sehingga ketika keadaan tidak berpihak, mereka sudah terbiasa dengan hal demikian. Dalam keadaan berpihakpun, seperti ketika panen padi misalnya, mereka harus terus bekerja keras tanpa rasa malas, yang tidak hanya akan mengandalkan hasil dari tanaman padi dan mereka harus memikirkan kebutuhan jangka panjang, agar kebutuhan pada masa sebelum panen juga dapat terpenuhi.

Di bawah ini merupakan strategi ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan kelangsungan hidup agar pemenuhan kebutuhan pada masa pra dan pasca panen tetap seimbang. Mereka harus melakukan beberapa usaha agar kebutuhan tidak hanya terpenuhi setelah panen saja, tetapi harus memikirkan untuk kelangsungan hidup keluarga jangka panjang selama satu tahun, atau bahkan harus mempertahankan aset-aset keluarga agar tidak terjual dan untuk generasi keluarga berjangka panjang.

#### **a. Strategi ekonomi keluarga tani dalam mempertahankan kelangsungan hidup di masa pra panen padi:**

##### **1) Bekerja pada sektor lain**

Bekerja pada sektor lain, merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat tani dalam meningkatkan kebutuhan sosial ekonomi keluarga. Penduduk desa pada umumnya terlibat dalam berbagai macam pekerjaan di luar sektor pertanian, dan mengerjakan kedua sektor tersebut









untuk mengatasi berbagai macam pengangguran pada masa-masa tertentu. Sebenarnya, ketika masyarakat dapat mengusahakan dan mengetahui bagaimana seharusnya memanfaatkan peluang yang sudah dimiliki, akan mudah bagi mereka dalam segala usaha pertanian yang mereka jalankan. Memanfaatkan SDA yang tersedia dengan baik, serta mengetahui dengan tepat akan mudah bagi mereka dalam pergantian tanaman yang tepat sesuai dengan waktu penanaman yang berkaitan dengan musim tertentu. Menanam tanaman lainnya yang hasilnya lebih kecil jika dibanding dengan panen padi, harus tetap ditekuni oleh masyarakat, agar pendapatan tidak hanya bergantung pada satu panen saja.

### **3) Mendahulukan kebutuhan dari pada keinginan.**

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek dan berulang-ulang, seperti makan, sandang, kebutuhan anak sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan kebutuhan tersier merupakan kebutuhan barang mewah yang sifatnya dapat ditunda dalam jangka panjang, yang membutuhkan uang yang lebih besar jika ingin segera terpenuhi. Jika seorang keluarga dapat dengan cermat dalam alokasi keuangan dengan pendapatan yang dimiliki, maka keluarga akan memprioritaskan apa yang seharusnya dan semestinya harus terpenuhi.

Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, sudah tidak jarang kita temui di beberapa pedesaan di Jawa,











barang yang sifatnya tidak bergerak atau aset yang nantinya akan terjual lebih mahal dikemudian hari, dan mempunyai manfaat bagi mereka. Seperti ketika mereka membeli sapi, maka sapi tersebut juga akan digunakan untuk membajak sawah, ketika mereka membeli tanah tegalan atau sawah yang luasnya terkadang tidak seberapa, juga dapat mereka tanami tumbuhan. Hal ini juga akan terlihat berbeda, ketika kita melihat tindakan yang dilakukan oleh keluarga pegawai, mereka akan mengusahakan beberapa barang mewah yang terkadang tidak ingin dibeli oleh sebagian masyarakat tani, karena memang barang tersebut tidak mempunyai nilai guna lebih bagi seorang petani dan malahan menjadi sebuah beban bagi mereka karena pajak, dan lain sebagainya.

Disini saya mencontohkan mobil. Mobil mempunyai makna tersendiri bagi kehidupan keluarga pegawai, dan memang terkadang mereka membutuhkan mobil untuk meningkatkan suatu kinerja, atau lain sebagainya. Mereka para pegawai akan mengusahakan untuk membeli sebuah mobil bagi keluarga, dan kebutuhan mewah lainnya. Hal ini berbeda dengan sebagian keluarga petani, yang tidak akan berfikir atau mengusahakan sebuah mobil untuk dibeli, mereka akan lebih senang ketika dapat membeli sapi yang banyak dan beberapa petak sawah. Walaupun memang ada sebagian dari pegawai yang mempunyai keinginan seperti petani. Dan ada sebagian petani yang ingin membeli beberapa barang mewah seperti pegawai. Tetapi hal ini sangatlah jarang kita temui, karena setiap individu akan mempertibangkan ketika mereka



Ibu merupakan pemutar keuangan keluarga yang paling dominan pada sebagian besar keluarga tani dusun Alastuwo. Sebagai pemutar keuangan, ibu selalu berfikir jangka panjang untuk kehidupan berikutnya, walaupun memang ada sebagian diantara mereka yang belum bisa mengelola keuangan dengan baik. Ketika seorang ibu belum bisa mengatur pengelolaan keuangan dengan baik, maka secara tidak langsung, akan berimbas pada pengeluaran keluarga yang terkadang lebih besar dari pada pendapatan keluarga, hal ini sebagian besar dapat berakibat pada penjualan aset-aset keluarga yang sifatnya sebagai modal dalam bertani. Misalnya, menjual sawah, tegal, sapi atau yang lainnya untuk kebutuhan yang seharusnya dapat lebih diperhemat.

Istri bapak Gendut, merupakan orang yang sangat sederhana dalam hidupnya, karena beliau dapat memperkirakan dan lebih mengutamakan kebutuhan-kebutuhan yang seharusnya dan semestinya didahulukan dari pada kebutuhan yang dapat ditunda, atau bahkan seharusnya tidak harus terpenuhi. Beliau dapat berhemat dalam segala aspek, kebutuhan primer keluarga dan sangat pokok adalah dalam hal makan. Ketika keluarga dapat hidup sederhana dalam hal makan yang tidak berlebihan, juga sangat berpengaruh pada keluarga tani. Maka keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran akan terbentuk, yang tidak akan berimbas pada penumpukan hutang, ataupun lainnya.

Hidup sederhana, juga bertujuan untuk kehidupan yang lebih maju dikemudian hari. ketika orang ingin mempunyai lebih dikemudian hari,



Dalam mengadakan acara apaupun, seperti syukuran atau hajatan, keluarga juga harus bersikap selektif atau sederhana sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tidak usah memaksakan seperti tetangga yang lain, yang memang keberadaan mereka jauh lebih atas jika dibandingkan dengan keluarga pada waktu itu. Pengupayaan hal demikian sangat penting dilakukan, agar kelangsungan hidup keluarga dapat terpenuhi tidak hanya pada masa itu, tetapi juga dalam kelangsungan hidup yang berjangka panjang.

### **C. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pra dan Pasca Panen Padi dalam perspektif Teori Tindakan Sosial dan Tindakan Ekonomi Max Weber.**

Berdasarkan pada tema dalam penelitian yang diangkat oleh peneliti tentang “*Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pra dan Pasca Panen Padi*”, peneliti melihat adanya berbagai macam kehidupan pada masyarakat dusun Alastuwo, yaitu mengenai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi segala macam kebutuhan sosial ekonomi keluarga pada masa panen dan sebelum panen. Bahwa, tindakan tersebut menjelaskan tentang pertimbangan-pertimbangan mengenai cara dan tujuan yang akan dipilih oleh keluarga dalam mempertahankan kehidupan yaitu dalam kaitannya dengan mensejahterakan kehidupan sosial ekonomi keluarga, agar kebutuhan dapat tercukupi tidak hanya setelah panen, tetapi juga tercukupi sebelum panen.

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah analisis dari hasil penelitian selama di lapangan melalui wawancara dan observasi, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, peneliti



memperoleh beberapa temuan seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan hasil penelitian diatas yang direlevansikan dengan teori Tindakan Sosial dan Tindakan Ekonomi Max Weber.

Teori tindakan sosial dan ekonomi Max Weber masuk dalam paradigma definisi sosial, yang tidak berangkat dari sudut pandang fakta sosial yang objektif, seperti struktur-struktur makro dan pranata-pranata sosial yang ada dalam masyarakat. Paradigma definisi sosial justru bertolak dari proses berikir manusia itu sendiri sebagai individu. Dalam merancang dan mendefinisikan makna dan interaksi sosial, individu dilihat sebagai pelaku tindakan yang bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Artinya, di dalam bertindak atau berinteraksi, individu tetap berada di bawah pengaruh bayang-bayang struktur sosial dan pranata-pranata dalam masyarakat, tetapi fokus perhatian paradigma ini tetap pada individu dengan tindakannya.

Individu disini adalah petani, yang mempunyai segala wewenang dalam menentukan tindakannya sebagai manusia yang bebas, tetapi bertanggung jawab atas dirinya dan keluarganya atas tindakan yang mereka lakukan dalam mensejahterakan keluarga. Bebas dalam memilih suatu tindakan dalam hal meningkatkan kehidupan sosial ekonomi adalah pilihan mereka yang tidak menyalahi norma bermasyarakat. Usaha pertanian merupakan keinginan subyektif dari individu untuk melakukannya, sebagai usaha yang harus mereka lakukan untuk menghidupi keluarga dipedesaan.

Tindakan yang mereka lakukan atas dasar keinginan dari dalam diri individu sendiri, yang memiliki makna atau arti bagi dirinya sendiri, yang

selanjutnya diarahkan kepada tindakan orang lain. Diarahkan kepada tindakan orang lain disini diartikan bahwasannya, hasil dari panen padi yang mereka peroleh tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi untuk diberikan kepada anak cucu dan keluarga agar bisa hidup. Selain itu, hasil panen padi juga dapat mereka jual untuk bahan pokok makanan masyarakat umum.

Selain menjadi petani yang orientasinya adalah harus bekerja disawah, mereka juga harus memikirkan bagaimana seharusnya pendapatan yang mereka peroleh dari hasil sawah selama satu tahun cukup untuk kebutuhan keluarga, berupa panen padi. Mereka para petani akan berfikir keras dalam menentukan apa yang seharusnya dan semestinya dilakukan, agar kebutuhan keluarga dapat tercukupi pada masa sebelum dan setelah panen. Mereka dihadapkan pada beberapa pilihan yang akan mengantarkan mereka pada pilihan yang akan mereka pilih demi mensejahterakan keluarga. mereka akan memilih beberapa tindakan yang akan menguntungkan mereka demi tercapainya peningkatan kesejahteraan keluarga. Dalam mengambil beberapa pilihan, mereka memunyai motif-motif yang berasal dari dalam dirinya ataupun dari sekelilingnya. Para petani akan bekerja keras dan lebih lama, karena memiliki beberapa pekerjaan yang tidak hanya pertanian, tetapi juga pada sektor lain. Hal ini dikarenakan mereka mempunyai tujuan-tujuan yang hendak mereka capai, seperti kehidupan yang lebih maju, agar bisa menghidupi keluarga dengan tidak berhutang, tidak menjual aset keluarga, atau karena motif-motif lainnya yang bertujuan.

Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan oleh Max Weber yang menerangkan bahwa, Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau Ia didorong oleh motivasi. Kenyataan sosial di dasarkan pada definisi subjektif individu dan penilaiannya, Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang di dasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan di tujukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.

Dalam memilih beberapa pilihan, mereka akan memperhitungkan masa atau keadaan, masa atau keadaan sangat rentan dengan usaha-usaha yang harus mereka lakukan. Para petani akan melakukan penanaman padi segera setelah datangnya hujan, agar hasil maksimal. mereka tidak akan tinggal diam ketika para tetangga sudah membuat bibit padi dan mulai membajak sawah. Mereka akan berbondong-bondong ke sawah untuk mulai menanam padi.

Begitupun, setelah memanen padi, mereka akan dihadapkan dengan beberapa pilihan lagi, untuk apa saja hasil dari panen padi tersebut. Dalam memilih tindakan alokasi keuangan yang baik, mereka akan mempertimbangkan untuk jangka panjang karena memang hasil panen padi untuk kebutuhan selama satu tahun. Hasil panen harus mereka putar agar tidak hanya berbentuk uang, tetapi sebagian akan mereka olah kembali untuk menanam tanaman lainnya disawah, dengan begitu mereka akan mempunyai panen tanaman lainnya, walaupun hasil yang diperoleh tidak sebanding atau

lebih kecil dari panen padi. Mereka beranggapan bahwa, dari pada tidak diputar, untuk penanaman lainnya, maka hasil dari panen padi akan habis.

Selain sebagian untuk penanaman tumbuhan lainnya, sebagian juga mereka alokasikan untuk pembayaran hutang, karena memang dalam proses penanaman sebagian modal diperoleh dari berhutang. Selain itu, akan mereka belikan beberapa kebutuhan keluarga lainnya, ada beberapa keluarga yang membelikan sebagian hasil panen untuk melengkapi kebutuhan rumah tangga, ada yang membeli kebutuhan mewah yang belum mereka punya, atau bahkan akan mereka belikan hewan ternak yang dalam jangka panjang selama satu tahun akan mereka jual, dengan memperoleh keuntungan, yang dapat mereka gunakan sebagai modal untuk menanam padi pada musim hujan berikutnya.

Hal ini juga disampaikan oleh Weber yang mana menurutnya, tindakan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Pelaku individual mengarahkan tindakannya kepada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang.

Mereka para petani mempunyai keseragaman yang bisa dianggap sama dalam menentukan tanaman yang cocok pada musim-musim tertentu, atau bahkan dalam keadaan seragam yang mereka alami sebelum dan setelah panen. Mereka akan merasa sepi dalam keadaan sebelum panen, keadaan berfikir keras ketika hasil padi sudah habis, keadaan loyo ketika harga pupuk selalu

naik pada masa penanaman dan modal tidak ada, penjualan beberapa barang yang dimiliki sebagai modal penanaman dan pemenuhan kebutuhan keluarga sebelum panen, serta keseragaman yang mereka lakukan sebelum panen padi.

Sedangkan ketika panen datang, desa menjadi ramai, banyak aktivitas seragam yang mereka lakukan, seperti menjemur padi bersama di halaman rumah, saling meminjam halaman rumah untuk mengeringkan padi, saling meminjam alat untuk mengeringkan padi, saling membantu memasukkan padi ke dalam rumah ketika hujan datang tiba-tiba, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka juga melakukan syukuran bersama yang dinamakan dengan *manganan*, yaitu bentuk syukur kepada Allah SWT, karena padi yang mereka tanam selamat dari beberapa hal yang akan membuat mereka tidak bisa memperoleh hasil yang maksimal atau bahkan sampai gagal panen.

Dalam hal tradisi hajatan seperti pernikahan anak, sunatan, atau yang lainnya, mereka juga lakukan dalam waktu yang bersamaan yang dilaksanakan setelah panen padi, walaupun tidak dalam hari yang sama, tetapi mereka lakukan pada masa-masa yang sama. Mereka melakukan berbagai macam hajatan setelah panen padi, juga dikarenakan karena berbagai macam alasan atau pertimbangan. Ketika mereka melaksanakan pada waktu sebelum panen, atau masa dimana para petani melakukan penanam di sawah, maka secara otomatis tetangga mereka tidak dapat ikut membantu keluarga yang melakukan hajatan. Dalam hal materi mereka juga tidak dapat membantu lebih, karena padi sudah habis dan lebih mengutamakan modal penanaman. Sedangkan, ketika sudah panen, maka para petani akan lebih leluasa dalam kelanggangan

waktu, juga akan membantu lebih dalam hal materi untuk keluarga yang mengadakan hajatan.

Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside-story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu.

Petani adalah unsur pokok kehidupan sosial masyarakat pedesaan, yang mana kehidupan sosial ekonomi terbentuk karena usaha yang mereka jalankan yaitu pertanian. Mereka mempunyai tindakan-tindakan tradisi yang bermakna dan mempunyai arti subyektif bagi mereka dalam menjalankan berbagai tradisi yang terkadang dianggap tidak rasional oleh mereka yang mulai bergeser pada kemodernan. Padahal sebenarnya, hal-hal yang tidak terlihat, dan hanya mampu dipahami oleh individu adalah merupakan unsur utama kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal dalam ini dicontohkan, para petani yang membuat beberapa sajen yang ditaruh dipojokkan sawah sebelum menanam padi, dan menaruh kembali sebelum memanen.

Tradisi-tradisi tersebut sebenarnya, bagi mereka yang tidak mengetahui atau hanya sekedar mengetahui tanpa mencari makna yang sesungguhnya di balik tindakan yang dilakukan oleh para petani, maka anggapan mereka tindakan tersebut adalah tindakan yang sia-sia atau bahkan tidak ada hubungannya dengan usaha pertanian. Tetapi menurut petani, mereka melakukan hal tersebut karena berbagai macam alasan yang berhubungan dengan tanaman yang mereka tanam. Ketika mereka tidak menaruh sesaji yang

sudah dijalankan dari dulu dan merupakan peninggalan nenek moyang tersebut, karena lupa atau hal lainnya, maka hal tersebut akan berpengaruh pada pekerja yang sakit mendadak, hasil panen yang tidak maksimal, atau terjadi hal lainnya.

Selain terdapat beberapa tindakan yang memang karena kebiasaan atau tradisional, Weber juga membagi beberapa tindakan sosial pada konsep dasarnya yaitu tentang rasionalitas. Rasionalitas merupakan konsep dasar yang Weber gunakan dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan Rasional menurut Weber berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Penggunaan tipe dari tindakan sosial tentang rasionalitas tersebut, di gunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melihat bagaimana pentingnya cara hidup masyarakat pra dan pasca panen padi. Individu tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

Dalam memilih cara untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai, maka keluarga tani akan memilih tindakan yang sesuai dengan peluang yang ada yang tidak memberatkan, dan memang sesuai dengan masa atau keadaan. Sebelum panen, mereka akan lebih berhemat dan menahan segala macam kebutuhan yang dapat ditunda dan tidak memaksakan untuk terpenuhi. Sedangkan untuk kebutuhan pokok atau primer, seperti makan, uang saku anak sekolah, modal penanaman, mereka akan lebih giat bekerja walaupun dengan buruh tani keluar desa agar tetap bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan setelah panen, sebagian dari petani ada yang hidup tetap sederhana

agar hasil panen mencukupi untuk kebutuhan selanjutnya selama satu tahun. Dan sebagian ada yang lebih membeli ini itu melengkapi perabot rumah tangga, serta barang mewah lainnya.

Pembedaan pokok yang di berikan adalah tindakan rasional dan non rasional. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu di nyatakan. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu, semakin mudah pula di pahami. Karena manusia bertindak didorong oleh tujuan tertentu. Perbedaan tujuan melahirkan tindakan sosial yang beraneka ragam. Empat tipe tindakan sosial tersebut antara lain:

1. *Zwerk Rational* (Rasionalitas Instrumental), kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan, apabila tujuan, alat dan akibatnya di perhitungkan dan pertimbangan secara rasional. Tindakan tersebut dilaksanakan setelah melalui pertimbangan matang mengenai tujuan dan cara yang akan di tempuh untuk meraih tujuan itu. Tindakan ini di tentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini di gunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. Jadi, *Zwerk Rational* melekat pada tindakan yang di arahkan secara rasional untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sebagai seorang petani, kehidupan yang lebih maju sangat mereka harapkan demi terciptanya kehidupan sosial ekonomi keluarga yang lebih baik. Tujuan, alat dan akibat dari suatu tindakan yang dilakukan, harus di



perhitungkan dan pertimbangkan secara rasional. Memanfaatkan lahan sawah yang tersedia untuk ditanami beberapa tanaman secara bergantian, harus dilakukan oleh seorang petani yang tidak hanya mengandalkan hasil dari panen padi. Perhitungan dan pertimbangan juga sangat penting, agar seorang petani tidak hanya bekerja sebagai petanam dengan hasil yang diperoleh tidak maksimal.

Tindakan yang dipilih akan berbeda ketika sebelum dan sesudah panen, bagaimana mereka bertahan hidup, lebih giat bekerja, dan sebagainya. Dalam tindakan yang rasional, mereka akan memperhatikan bagaimana seharusnya dan semestinya memanfaatkan hasil panen padi untuk pemenuhan kebutuhan selama satu tahun. Harus mempunyai pekerjaan lainnya, bersikap selektif, tetap berhemat dilakukan oleh sebagian dari para petani agar aset yang mereka miliki tidak terjual ketika mereka sudah tidak mempunyai simpanan padi.

Dalam tindakan yang mereka lakukan mempunyai tujuan antara lain, kehidupan setelah dan sebelum panen tetap sama, hasil panen padi cukup selama satu tahun, menanam tanaman lainnya agar tidak berhutang, memelihara hewan untuk modal penanaman padi kembali yaitu sebagai tabungan, dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sosial, petani bekerja untuk kehidupan keluarga yang mana hasil yang mereka tanam untuk dikonsumsi keluarga, bahkan untuk dikonsumsi masyarakat luas.

2. Werk Rational (Rasioanalitas Nilai), kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini





mempertimbangkan mengapa harus membuat, dan tidak mempertimbangkan budget yang harus dikeluarkan.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan di atas oleh Weber dengan teori tindakan sosialnya, anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat lainnya mempunyai tindakan yang berbeda-beda dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan keluarganya pada masa pra dan pasca panen padi. Bagaimana mempertahankan hasil panen untuk satu tahun, bagaimana mencari alternatif lain yang tidak hanya bertumpu pada hasil panen yang sesuai dengan tujuan dia dan keluarganya. Pertimbangan-pertimbangan akan menjadi dasar sebelum bertindak. Seperti misalnya, seorang petani akan melakukan pekerjaan apapun dan seberat apapun agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga karena memang skill yang dimiliki adalah sebagai buruh tani, karena ketiadaan sawah yang harus di garap sendiri, dan ketika ia ingin bekerja di kota sedangkan ia tidak bisa mengendarai motor karena jarak desa dan kota sangat jauh maka ia akan tetap bekerja di desa sebagai buruh tani ataupun menggunakan kendaraan lainnya, seperti naik sepeda mini atau jalan kaki agar sampai di kota terdekat untuk bekerja. Perubahan gaya yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat pada masa pra dan pasca panen juga beranekaragam, karena mereka setiap individu mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang akan mengarahkan kepada tindakan yang akan dilakukan oleh mereka.

Selanjutnya mengenai tindakan Ekonomi oleh Max Weber. Tindakan ekonomi masuk dalam tindakan sosial yang dilakukan oleh individu. Di dalam ekonomi, aktor diasumsikan mempunyai seperangkat pilihan dan preferensi

yang telah tersedia dan stabil. Tindakan yang dilakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan.

Tindakan ekonomi yang dilakukan oleh petani, bertujuan dengan memaksimalkan potensi dalam diri, yang mana individu lah penggerak rantai ekonomi yang mereka jalankan yaitu berupa pertanian dan usaha pada sektor lain. Mereka memanfaatkan potensi dalam diri dengan melakukan berbagai macam usaha yang dapat mereka jalankan, tanpa bergantung pada orang lain. Memanfaatkan beberapa potensi yang ada dengan melakukan berbagai usaha yang tidak harus mengandalkan satu panen, tetapi mencoba mensejahterakan kehidupan keluarga pada masa sebelum dan sesudah panen.

Tindakan tersebut di pandang rasional secara ekonomi. Sedangkan sosiologi melihat beberapa kemungkinan tipe tindakan ekonomi. Kembali kepada Weber, tindakan ekonomi dapat berupa rasional, tradisional, dan spekulatif-irasional.

1. Tindakan ekonomi rasional: individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada. Melihat peluang yang ada merupakan suatu tindakan ekonomi rasional. Tindakan ekonomi rasional menjadi perhatian baik ekonomi maupun sosiologi.

Memanfaatkan peluang yang ada di sekitar dan pertimbangan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yaitu kesejahteraan kehidupan sosial ekonomi sebelum dan sesudah panen, sangat penting dilakukan oleh keluarga tani. Jadi, kehidupan petani tidak hanya makmur setelah panen, tetapi juga makmur sebelum panen padi. Bekerja pada sektor lain, seperti

bekerja dikota terdekat tanpa harus merantau, bekerja di TPA, mendirikan toko atau warung, berjualan sayur keliling, berdagang dipasar, berdagang hewan ternak, berternak di sawah atau di rumah, menanam tanaman lainnya, menjadi buruh tani, atau pekerjaan sampingan lainnya dilakukan oleh petani dusun Alastuwo dalam memenuhi kebutuhan keluarga. cara-cara seperti itu sangat penting dilakukan agar kesejahteraan keluarga dapat meningkat.

Menyimpan sebagian hasil panen padi untuk membeli barang-barang berharga (aset) yang akan terjual mahal, harga tidak mati dan tetap standart juga menjadi pilihan yang rasional bagi masyarakat, agar kebutuhan keluarga tidak hanya tercukupi pada waktu itu, juga tercukupi dalam jangka waktu yang panjang. Penyimpanan aset setelah panen padi, harus dilakukan untuk mangantisipasi apabila terjadi kebutuhan mendadak yang tidak terduga. Ataupun untuk pemenuhan modal penanaman kembali, apabila simpanan padi sudah habis ataupun karena bayaran dari sektor lain sudah digunakan untuk keperluan lainnya.

2. Tindakan ekonomi tradisional bersumber dari tradisi atau konvensi. Pemberian hadiah di antara sesama komunitas dalam suatu perayaan, membawa kado bagi teman yang sedang ulang tahun, memberikan sumbangan untuk penyelenggaraan acara perkawinan kerabat, atau memberikan oleh-oleh kepada tetangga ketika pulang dari perjalanan jauh, merupakan suatu bentuk pertukaran yang di pandang sebagai suatu tindakan ekonomi.

Pergantian menghadiri hajatan tetangga pada masyarakat tani di pedesaan yang diistilahkan dengan sistem *buwuh*, juga digemari oleh masyarakat petani dusun Alastuwo. Dimana kegiatan tersebut mereka lakukan setelah panen padi, perayaan pesta perkawinan silih berganti antar rumah. Tidak hanya perkawinan, tetapi juga berbagai macam hajatan dan syukuran yang mereka lakukan dengan bergantian.

Pertukaran beras dan tenaga kerja juga dilakukan oleh beberapa masyarakat, yang mana banyak diantara masyarakat yang sudah tidak mempunyai simpanan padi, akan pergi kerumah tetangga yang masih mempunyai simpanan padi, untuk meminta bantuan agar diberi beberapa kilogram beras yang akan diganti dengan pekerjaan sebagai buruh tani yang akan dilakukannya sendiri, atau yang akan dilakukan oleh suaminya. Hal ini sering dijumpai pada masa sebelum panen, yang mana banyak diantara masyarakat yang sudah tidak mempunyai simpanan padi dirumah.

3. Tindakan ekonomi spekulatif-irrasional merupakan tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrumen yang ada dengan tujuan yang hendak di capai.

Tindakan ekonomi terkadang tidak bisa dirasionalkan dengan pancaindera, mereka para petani melakukannya atas dasar kebiasaan yang bersifat turun temurun dari nenek moyang mereka. Hal ini bisa dilihat dari tindakan yang mereka lakukan seperti pembuatan sesaji sebelum menanam dan sebelum memanen. Selain itu, syukuran keberkahan atas hasil panen

juga mereka lakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat. Seperti dikuburan, serta di bawah pohon-pohon besar.

Ukuran makna dari tindakan yang telah mereka lakukan, tidak dapat diukur dengan menggunakan alat secanggih apapun, karena makna subyektif individu sangat kental, mereka percaya atas apa yang mereka lakukan dan ketika tidak melakukan maka mereka akan merasa khawatir atas tindakan yang dilakukannya.

Perbedaan antara ekonomi dan sosiologi adalah menganggap rasionalitas sebagai asumsi, sementara sosiologi memandang rasionalitas sebagai variabel. Perbedaan lain muncul dalam status makna dalam tindakan ekonomi. Para ekonom sering menganggap tindakan ekonomi dapat di tarik dari hubungan antara selera di satu sisi serta kuantitas dan harga dari barang dan jasa di sisi lain. Singkatnya menurut ekonomi, tindakan ekonomi berkaitan dengan selera, kualitas dan harga dari barang dan jasa. Sebaliknya bagi sosiologi, makna dikonstruksi secara historis dan mesti di selidiki secara empiris, tidak bisa secara sederhana di tarik melalui asumsi dan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, sosiolog dapat melihat tindakan ekonomi sebagai suatu bentuk dari tindakan sosial.

Seperti yang di katakan Weber, tindakan ekonomi dapat dilihat sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Memberi perhatian ini di lakukan secara sosial dalam berbagai cara seperti memperhatikan orang lain, saling bertukar pandang, berbincang kepada mereka, berpikir tentang mereka atau memberi seyum kepada mereka.



Teori tindakan sosial dan tindakan ekonomi oleh Max Weber, mempunyai makna yang sangat dalam ketika direlevansikan kepada tindakan yang dilakukan oleh para petani. Sebagaimana tindakan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mencakup kebutuhan ekonomi dan sosial. Tindakan ekonomi yang dilakukan masyarakat pada masa pra dan pasca panen padi sangat dipengaruhi oleh rasionalitas dalam memilih tindakan yang akan dilakukan. Bagaimana mereka mengambil keputusan dalam memanfaatkan hasil pertanian, bagaimana mereka mempertahankan hasil pertanian selama satu tahun, bagaimana mereka melakukan perubahan gaya hidup pada masa pra dan pasca panen padi sangat dipengaruhi oleh tujuan-tujuan, perhitungan dan pertimbangan, budaya atau adat istiadat mereka dalam mengambil suatu tindakan yang akan mereka lakukan. Serta keanekaragaman strategi ekonomi keluarga tani yang akan dilakukan dalam mempertahankan kelangsungan hidup agar di masa pra dan pasca panen padi tetap sama. Serta motif-motif yang dimiliki keluarga tani dalam kesejahteraan hidup keluarga sebelum masa panen yang beraneka ragam.